

ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA WANITA DALAM CERPEN *MENDIANG* KARYA S.N. RATMANA

F.A. Milawasri

Universitas Tridnanti Palembang
mila_plg@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang analisis karakter tokoh utama wanita dalam cerpen *Mendiang* karya S.N. Ratmana. Masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah karakter tokoh utama wanita dalam Cerpen *Mendiang* Karya S.N.Ratmana. Tujuan penelitan ini adalah mendeskripsikan karakter tokoh utama wanita yang ada dalam cerpen *Mendiang* Karya S.N. Ratmana baik secara langsung maupun tidak langsung digambarkan oleh pengarang dari kehidupan tokoh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat terlihat karakter tokoh pada cerpen *Mendiang* karya S.N. Ratmana. Pelukisan karakter tokoh utama wanita yang bernama Wati dapat di analisis dengan cara analitik dan cara dramatik. Dengan cara analitik, Wati dilukiskan pengarang sebagai sosok seorang wanita yang mempunyai fisik seperti laki-laki. Sedangkan dengan cara dramatik, pelukisan karakter tokoh Wati dilakukan dengan empat cara yaitu: (1) dengan cara melukiskan reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama. Wati bertabiat kurang terpuji. Wati kurang bisa menempatkan diri. (2) dengan cara melukiskan keadaan sekitar tempat tokoh itu tinggal. Sebagai anak bungsu, tabiat Wati bisa dibayangkan, apalagi keluarganya cukup mampu. Hal seperti ini kadang memang tak dapat dipungkiri membuat seseorang menjadi manja. (3) dengan cara melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh Wati merintis perombakan cara-cara bercinta. Tokoh Wati muncul dengan gagasan baru, jika kita membutuhkan sesuatu katakanlah bahwa kita memang butuh. (4) dengan cara melukiskan perbuatan tokoh. Wati mempunyai akhlak yang kurang baik. Tingkah lakunya yang lincah membuat ia kurang disenangi gurunya.

Kata kunci: karakter, cerpen, analisis, analitik dan dramatik.

Abstract

This study discusses the character analysis of main characters in the short stories of revered works of S.N. Ratmana. Research issues include how the characters are main characters in the short stories of revered works of S.N. Ratmana. The purpose of this study is to describe the main character woman character who exists in the works of the late short story S.N. Ratmana either directly or indirectly represented by the author of the life of the character. The methods used in this research is qualitative, descriptive methods. Based on the results of the research, it can be seen on figure characters of the short stories of revered works of S.N. Ratmana. Delineation of character the main protagonist named women Religious can be analysis by means of analytic and how dramatically. Analytic way, Wati depicted the author as the figure of a woman who had such physical man. Whereas by means of dramatic representations of Religious figures, performed with the four ways: (1) by way of a reaction against other figures depicting the main character. Religious temper less commendable. Wati less could put myself. (2) by way of depicting the circumstances surrounding that character's place of residence. As the youngest, Religious habits imaginable, let alone keluarganya quite capable. Things like this sometimes is not able to make a person be denied spoiled. (3) by way of depicting the path of thoughts and feelings of the characters in the story. Religious figures pioneering the reshuffle means to fuck. Religious figures came up with a new idea, if we need something to say that we do need. (4) by way of depicting the deeds of the characters. Wati has morals. A fiercely energetic demeanor make it less acceptable to his teacher.

Keywords:: characters, short stories, analysis, analytic and dramatic.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu, karya sastra menyuguhkan potret kehidupan yang menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat. Setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra. Menurut Kosasih (2012:1), "Sastra atau kesusastraan adalah tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah". Karya sastra dalam perkembangannya terbagi atas beberapa jenis, di antaranya adalah cerpen.

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang merupakan tempat penuangan renungan pengarang terhadap hakikat hidup dan kehidupan (Pradopo, 2012:8). Cerita pendek adalah cerita yang ditulis pendek, sebagai patokan atau pedoman umum cerpen terdiri atas 2.000 kata sampai dengan 10.000 kata (Pranoto, 2015:4). Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek (Kosasih, 2012:34). Jadi, dapat disimpulkan cerita pendek, jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek.

Pada sebuah cerpen dibangun oleh dua unsur yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau struktur karya sastra. Atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur penunjang sebuah cerita karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Adapun unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2012: 23). Unsur-unsur ini yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, gaya bahasa.

Istilah tokoh merujuk pada orangnya dan pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Abrams dalam Nurgiyantoro (2012:165), mengungkapkan bahwa tokoh cerita (karakter) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Kehadiran tokoh-tokoh berperan dalam menghidupkan jalannya cerita. Sulit dibayangkan sesuatu peristiwa akan terjadi tanpa kehadiran tokoh-tokoh. Sumardjo dan Saini K.M.(1986:64) mengatakan mutu sebuah cerpen banyak ditentukan oleh kepandaian si penulis menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kalau karakter tokoh lemah, maka lemahlah seluruh cerita.

Pada penelitian ini penulis akan meneliti karakter tokoh utama antagonis yang terdapat dalam cerpen *Mendiang* Karya S.N.Ratmana. Alasan penulis memilih cerpen *Mendiang* Karya S.N.Ratmana dikarenakan cerpen mengisahkan tentang tokoh antagonis yang bernama Wati sebagai tokoh wanita yang membuat hidup suasana cerita. Pengarang mampu melukiskan tokoh dengan karakter yang unik dan menarik dari berbagai teknik penceritaan.

Masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah karakter tokoh utama wanita dalam Cerpen *Mendiang* Karya S.N.Ratmana? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter tokoh utama wanita yang ada dalam cerpen *Mendiang* Karya S.N. Ratmana baik secara langsung maupun tidak langsung digambarkan oleh pengarang dari kehidupan tokoh.

Pengertian Cerpen

Cerpen adalah cerita yang ditulis pendek yang mengandung elemen, plot, sudut pandang, tokoh/pelaku, dialog, konflik. Setting dan suasana hati (*mood/atmosphere*) (Pranoto, 2015:4-5). Kosasih (2014:60) mengemukakan cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk

prosa, dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian peristiwa yang mengharukan dan menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Dikemukakan Joe (dalam Nurgiyantoro, 2010:10). Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Berdasarkan tiga pendapat di atas dapat disimpulkan cerpen adalah cerita yang ditulis pendek, dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian peristiwa yang mengharukan dan menyenangkan, yang selesai dibaca dalam sekali duduk.

Pengertian Tokoh

Dalam sebuah cerita fiksi biasanya terdapat tokoh atau pelaku cerita. Tokoh dapat terdiri dari satu orang atau lebih. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014:1476), tokoh adalah pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama, sedangkan menurut Aminuddin (2002:79), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi (prosa) sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang utuh. Selanjutnya, Aminuddin mengatakan bahwa tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya merupakan rekaan, tetapi tokoh-tokoh tersebut adalah unsur penting dalam sebuah cerita. Peran pentingnya terdapat pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam suatu cerita (Sembodo, 2009:5).

Menurut Zaidan (2004:206), tokoh adalah orang yang memainkan peran dalam karya sastra, sedangkan menurut Nurgiyantoro (2012:165), istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?”. Kehadiran seorang tokoh dalam sebuah cerita merupakan hal yang sangat penting karena tanpa tokoh atau pemeran maka akan hilang daya gerakannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan tokoh adalah pelaku atau aktor yang mengalami peristiwa dan persoalan-

persoalan dalam cerita atau rekaan sehingga peristiwa itu dapat menjadi suatu cerita yang menarik.

Jenis-jenis Tokoh

Menurut Nurgiantoro (2012:176), tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, berdasarkan fungsi penampilan tokoh yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis, berdasarkan perwatakan yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat, berdasarkan kriteria berkembang dan tidaknya karakter tokoh yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang, dan berdasarkan pencerminan tokoh yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral.

Menurut Aminuddin (2002:79) “Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peran yang berbeda-beda. Seorang yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita disebut dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh yang tidak berperan penting, karena kehadirannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh pembantu”, sedangkan menurut Zaidan (2004:206), tokoh terbagi menjadi delapann jenis, yaitu tokoh utama, tokoh bawahan, tokoh bulat, tokoh datar, tokoh kompleks, tokoh lawan, tokoh statis, dan tokoh tematik.

Pengertian Karakter Tokoh

Karakter tokoh dalam karya fiksi juga sering disebut dengan penokohan atau perwatakan. Menurut Kosasih (2012:67), karakter tokoh adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Sedangkan menurut Zaidan (2004:206), kerakter tokoh adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Perwatakan atau karakter tokoh adalah pemberian sifat baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat pada cerita (Sugiarti, 2007: 94).

Karakter tokoh adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang di tampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 2012:165). Berdasarkan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1476), karakter tokoh atau penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra, sedangkan menurut Minderop (2005:2) karakterisasi adalah pelukisan watak tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh adalah pelukisan karakter diri seorang tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra.

Teknik Pelukisan Karakter Tokoh

Menurut Kosasih (2012:68), ada dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan watak tokohnya, yaitu dengan teknik analitik dan teknik dramatik.

Nurgiantoro (2012: 194-211) berpendapat bahwa teknik pelukisan tokoh terbagi atas dua bagian yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Sedangkan, menurut Zaidan (2004:206), teknik pelukisan karakter tokoh atau penokohan terbagi menjadi dua jenis, yaitu teknik kisah dan teknik ragaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan dua teknik analitik atau ekspositori dan teknik dramatik.

1. Teknik analitik atau sering disebut dengan teknik ekspositori adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.
2. Teknik dramatik adalah pelukisan karakter tokoh secara tidak langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam sebuah cerita. Teknik dramatik meliputi penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata bahasa tokoh, pengungkapan jalan pikiran atau perasaan tokoh, penggambaran oleh tokoh lain, dan teknik arus kesadaran.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan

sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Siswanto, 2014:56).

Hasil dan Pembahasan

Sinopsis Cerpen *Mendiang* Karya S.N.Ratmana

Peti mati terbelo berada di tengah ruangan. Meja pemujaan dengan segala alat dan sesajian ada di dekat peti itu. Akulah satu-satunya tamu yang tidak bersembahyang di depan meja pemujaan. Aku termenung dalam suasana asing dan berharap bertemu dengan orang yang dikenal.

Dari ruang belakang muncul seorang lelaki dalam pakaian sungkawa. Itulah suami almarhumah. Kuulurkan tangan dengan ucapan ikut berbela sungkawa. Dia menerima tanganku dengan ragu. Aku merasa asing. Aku segera minta diri. Tidak kuduga Wati akan menemui kematian dalam usia belia.

Sepuluh tahun lalu dia masih muridku di kelas dua SMA. Tabiatnya ganjil, anaknya tidak bisa digolongkan cantik. Suatu sore Wati datang ke pondokanku. Berbagai cara ditempuhnya untuk mendapatkan cintaku. Singkat cerita akhirnya kutulis pada secarik kertas "sore ini aku perlu istirahat. Pulanglah!"

Sejak itu Wati benar-benar tidak pernah datang lagi ke pondokanku. Rupanya usaha Wati belum berakhir, hampir setiap minggu ia berkiriman surat. Isinya semacam pengakuan tentang cintanya juga kisah cintanya pada masa lalu.

Suatu sore aku pergi ke dokter, tanpa kuduga aku bertemu Wati bersama suaminya Oey HOO Lam. Suaminya begitu tua. Sekarang aku sudah kawin. Kuketahui Wati adalah istri pemilik tokoh sepatu, tapi pada hari ini tiba-tiba aku melihat di depan tokonya banyak orang. Kuperhatikan tampak sehelai kain putih terjurai di pintu, tanda seseorang telah meninggal. Aku

kemudian melangkah masuk. Dihadapanku terbaring jenazah muridku di dalam peti mati terbelo.

Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Pada Cerpen *Mending* **Karya S.N.Ratmana**

1. Analisis Karakter dengan Cara Analitik

Cerpen *Mending* menonjolkan tokoh utama wanita bernama Wati. Karakter tokoh Wati dilukiskan pengarang secara langsung (analitik). Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Dia mempunyai tabiat yang ganjil sehingga sering tidak dimengerti oleh kawan-kawan maupun gurunya. Termasuk aku sendiri. Anaknya tidak bisa digolongkan cantik, wajahnya berkukul. Perawakannya yang gemuk tegap menyebabkan dia nampak seperti laki-laki.”
(Rahmia, 2013: 1).

Dalam kutipan cerpen di atas jelas sekali pengarang melukiskan karakter tokoh secara langsung. Wati dilukiskan pengarang sebagai sosok seorang wanita yang mempunyai fisik seperti laki-laki.

2. Analisis Karakter dengan Cara Dramatik

Pelukisan karakter tokoh cerita melalui cara dramatik akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Dengan Cara Melukiskan Reaksi Tokoh Lain Terhadap Tokoh Utama

Sebagai makhluk sosial seseorang tak mungkin terlepas berkomunikasi dengan orang lain. Melalui komunikasi itulah terkadang karakter seseorang dapat kita ketahui. Karakter tokoh Wati dapat kita lihat pada kutipan berikut ini:

“Aku banyak kerja malam ini. Aku mau mengoreksi ulangan.”

“Ah nanti dulu dong, Pak. Saya ingin mengobrol dengan Bapak.”

“Tidak ada waktu buat ngobrol.”

“Jangan begitu ah, kan belum terlalu malam. Saya tidak berteman.”

“Wati” bentakku, “di rumah siapa kau sekarang berada?”

“Di rumah Bapak Rat-ma-na.”

“Bukan! Ini rumah ibu Sutanto. Patutkah kau berbuat demikian?”

Ayo minggir!”

“Tidak, saya tidak mau di tinggal sendirian. Ayo temani dong, Pak.”
(Rahmia, 2013: 2).

Dalam kutipan cerpen di atas, kita dapat melukiskan karakter tokoh Wati dari reaksi tokoh yang satu terhadap tokoh yang lain. Wati bertabiat kurang terpuji. Wati kurang bisa menempatkan diri.

b. Dengan Cara Melukiskan Keadaan Sekitar Tempat Tokoh Itu Tinggal

Lingkungan sekitar berpengaruh terhadap diri seseorang dan sebaliknya lingkungan tempat tinggal seseorang itu sebenarnya merupakan manifestasi dari watak orang tersebut. Karakter tokoh Wati tergambar melalui kutipan berikut ini. “Yang jelas keluarganya cukup mampu. Orang tuannya pensiunan wedana dan kakak-kakaknya banyak yang berpangkat. Dia anak bungsu (Rahmia, 2013: 3).”

Lingkungan keluarga juga dapat menyiratkan bagaimana karakter seseorang yang berada di dalamnya. Sebagai anak bungsu, tabiat Wati bisa dibayangkan, apalagi keluarganya cukup mampu. Hal seperti ini kadang memang tak dapat dipungkiri membuat seseorang menjadi manja.

c. Dengan Cara Melukiskan Jalan Pikiran dan Perasaan Tokoh-tokoh dalam Cerita

Pelukisan karakter melalui jalan pikiran dan perasaan terhadap tokoh Wati dapat diamati melalui kutipan cerpen berikut ini:

“Saya tidak tahu mengapa laki-laki acuh tak acuh terhadap saya. Karena saya tidak cantik? Mungkin. Tetapi mengapa banyak gadis lain yang lebih jelek daripada saya toh dapat dicintai oleh laki-laki? Sudah tujuh pria saya cintai, tak seorang pun membalasnya dengan wajar. Semuanya meremehkan dan bahkan melukai perasaanku. Apakah saya harus menunggu laki-laki yang kedelapan? Tidak. Saya tidak sudi menunggu dan berharap. Dalam bercinta saya tidak mau bersikap pasif seperti gadis-gadis lain. Aku merintis perombakan cara-cara bercinta. Kalau saya jatuh cinta pada seorang pria langsung saja dia saya datangi, saya ajak ngobrol, saya ajak nonton bioskop. Malah kalau perlu saya belikan rokok, sepatu, dan lain-lain. Toh sayalah yang membutuhkannya, mengapa mesti bersikap pasif lain halnya kalau saya dicintai seorang laki-laki”. (Rahmia, 2013: 3).

Dalam kutipan cerpen di atas, pelukisan karakter tokoh melalui pikiran dan perasaannya, tokoh Wati merintis perombakan cara-cara bercinta. Tokoh Wati muncul dengan gagasan baru, jika kita membutuhkan sesuatu katakanlah bahwa kita memang butuh, terhadap tokoh aku. Dapat dilihat pada kutipan cerpen di berikut.

“Aku senang melihat cara mereka berjalan. Begitu rukun. Mungkin berita tentang Wati jadi pelacur yang pernah tersiar dahulu menyebabkan aku terlalu berperasangka terhadap bekas muridku itu. Dan untuk kesekian kalinya aku ingat kembali pada suratnya yang

terakhir kepadaku. Mungkin Oey Hoo Lam itulah laki-laki kedelapan dalam kamus cintanya, pikirku. Aku ikut bersyukur”.
(Rahmia, 2013: 3).

Penggambaran karakter tokoh Wati melalui jalan pikiran dan perasaannya membantu pembaca mengetahui alasan-alasan tindakan tokoh cerita.

d. Dengan Cara Melukiskan Perbuatan Tokoh

Perbuatan seseorang sesungguhnya merupakan manifestasi dari sikap hidup dan wataknya. Dalam sebuah cerita, seorang pengarang sering menggunakan cara ini untuk melukiskan keadaan tokoh ceritanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setiap berangkat sekolah dia selalu singgah dulu ke rumah pondokan guru itu. Pulang sekolah juga selalu menyertainya. Hampir tiap sore Wati datang ke rumah kekasihnya. Bahkan malam hari pun kadang-kadang datang juga ke sana. Marman kewalahan. Dengan segala daya dia berusaha menghindari pertemuan dengan Wati. Sebaliknya segala cara ditempuh oleh gadis itu untuk dapat berdampingan dengan Pak Guru yang ganteng itu. Sampai-sampai pernah datang ke rumah pondokan Marman siang-siang pada saat guru itu sedang tidur. Murid yang sedang dimabuk asmara itu masuk ke rumah tanpa permisi dan langsung berdiri di depan kamar tidur Marman.” (Rahmia, 2013: 3).

Dalam kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa Wati mempunyai akhlak yang kurang baik. Tingkah lakunya yang lincah membuat ia kurang disenangi gurunya. Watak seseorang memang sering tercermin dengan jelas melalui sikap dan

perbuatan atau tindakannya terutama dalam situasi kritis karena ia akan bertindak seponatan menurut karakternya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat terlihat karakter tokoh pada cerpen *Mendiang* karya S.N. Ratmana. Pelukisan karakter tokoh utama wanita yang bernama Wati dapat di analisis dengan cara analitik dan cara dramatik. Dengan cara analitik, Wati dilukiskan pengarang sebagai sosok seorang wanita yang mempunyai fisik seperti laki-laki. Sedangkan dengan cara dramatik, pelukisan karakter tokoh Wati dilakukan dengan empat cara yaitu: (1) dengan cara melukiskan reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama. Wati bertabiat kurang terpuji. Wati kurang bisa menempatkan diri. (2) dengan cara melukiskan keadaan sekitar tempat tokoh itu tinggal. Sebagai anak bungsu, tabiat Wati bisa dibayangkan, apalagi keluarganya cukup mampu. Hal seperti ini kadang memang tak dapat dipungkiri membuat seseorang menjadi manja. (3) dengan cara melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh Wati merintis perombakan cara-cara bercinta. Tokoh Wati muncul dengan gagasan baru, jika kita membutuhkan sesuatu katakanlah bahwa kita memang butuh. (4) dengan cara melukiskan perbuatan tokoh. Wati mempunyai akhlak yang kurang baik. Tingkah lakunya yang lincah membuat ia kurang disenangi gurunya.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan analisis karakter tokoh utama wanita dalam cerpen *Mendiang* karya S.N. Ratmana. Menampilkan tokoh antagonis yang bernama Wati. Pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara analitik dan secara dramatik.

Dengan cara analitik, Wati dilukiskan pengarang sebagai sosok seorang wanita yang mempunyai fisik seperti laki-laki. Sedangkan dengan cara dramatik, pelukisan karakter tokoh Wati dilakukan dengan empat cara yaitu: (1) dengan cara melukiskan reaksi tokoh

lain terhadap tokoh utama. Wati bertabiat kurang terpuji. Wati kurang bisa menempatkan diri. (2) dengan cara melukiskan keadaan sekitar tempat tokoh itu tinggal. Sebagai anak bungsu, tabiat Wati bisa dibayangkan, apalagi keluarganya cukup mampu. Hal seperti ini kadang memang tak dapat dipungkiri membuat seseorang menjadi manja. (3) dengan cara melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh Wati merintis perombakan cara-cara bercinta. Tokoh Wati muncul dengan gagasan baru, jika kita membutuhkan sesuatu katakanlah bahwa kita memang butuh. (4) dengan cara melukiskan perbuatan tokoh. Wati mempunyai akhlak yang kurang baik. Tingkah lakunya yang lincah membuat ia kurang disenangi gurunya.

Daftar Pustaka

- Aminudin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Minderop, Albertine. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, dkk. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Pranoto, Naning. (2015). *Seni Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: PT Opuss Agrapana Mandiri.
- Rahmiah. (2013). *Mendiang Karya S.N. Ratmana*. (Rahmia mia-blogspot.com/2013/01/ mendiang-

karya-SN-Ratmana, html diakses 14 November 2017).

Sembodo, Edy. (2009). *Contekan Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika.

Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Puska Pelajar.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Surakarta: Widya Duta.

Zaidan, Abdul Rozak., Anita K. Rustapa, dan Hani'ah. (2004). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta. Balai Pustaka.